



Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik

DOI:

HUBUNGAN TASAWUF DENGAN MUSIK SPIRITUAL (AS-SAMĀ') (Meneropong Kedalaman Sejarah, Sebagai Fenomena Mistisisme Spiritual)

Amin Nasir

STAIN Kudus

Aminnasir93@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dikenal banyak pada peradaban kuno, China dan India. orang Yahudi Maret, Kristen mistisisme, tasawuf Muslim. penggunaan musik pada sufi kuno dan modern masuk akal, yang bisa merespon logika yang merupakan esensi dari mistisisme. dalam mistisisme bahwa banyak arti dan manifestasi kecenderungan filosofis atau kecenderungan untuk menyingkirkan komponen tanah liat manusia dari dunia dan lumpur, dan pergi ke dunia roh dan terlibat di dalamnya selamanya. Oleh karena itu, fungsi mendengar music merupakan yang penting ketika sufi untuk mencapai akhir spiritual mereka. Mungkin Ibn Arabi mistik terkenal, dianggap sebagai salah satu Sufi atas yang dirawat subjek dalam tulisan-tulisan mereka dan musik spiritual metafisik pengobatan filosofis. tanpa India, Yunani, pengaruh Yahudi dan Kristen. Mendengarkan musik telah menjadi fitur dari beberapa sufi, sementara beberapa sufi menolak. Sedangkan menurut orang lain antara dua posisi. Hal ini dimengerti bahwa Darwis dan pemimpinnya Jalaluddin Rumi dari pendukung terbesar sidang dan menari dzikir sufi. Karena sidang yang memfasilitasi irama kasih sayang untuk jiwa. Gerakan tari di Adhkaar eskalasi keinginan dan penjinakan yang sama, dan simbol dari gerakan siklis orbit, planet-planet dan semangat Drunken Bashq ilahi. Secara umum, sufi yang terkait dengan mendengarkan satu atau lain cara apakah mereka telah menggunakan rebana, drum dan bedug atau mereka hanya berbicara Situs ketimbang, menurut penyanyi Maqamath dan melodi.

KEYWORD: *Tasawuf, Musik spiritual, As-Samā'*

PENDAHULUAN

Sejarah Islam telah dikenal sejumlah thariqoh-thaoriqoh Sufi *Qodiriyyah Dan Rifaiyah, Alshorrdiyah Dan Syhadaliyah Dan Baduiyah Dasuikiyah, Mauluwiyah Dan Kibrawiyah Dan Alsyasyatiyah, Haririyah Dan Naqshbandiyah Dan Albektasyiyah Dan Yunusiyyah*. Banyak dari thoriqoh-thoriqoh ini telah punah hanya beberapa yang masih ada, sampai hari ini, mereka berbeda dalam proporsi penggunaan musik di wiridnya dan dzikirnya. Sidang Sufi memintanya untuk kasus keberadaan, dan berkomunikasi dengan kekasih mereka. Ruang dalam kehidupan para sufi diambil dan bergulir melalui kehidupan publik.

Masyarakat Barat dipandang terluka kekosongan dan atraksi krisis spiritual dan psikologis, ada yang menerima beberapa tentang Islam, tasawuf adalah pintu tepat baginya untuk memasuki rumah dengan agama baru. Hal ini menarik Muslim Barat, Anak-anak Arab menjalani agama spiritual dan alasan Ibn al-Farid, dan para pemimpin lainnya belajar tasawuf.

Jika masuknya Islam menjadi kekhawatiran Barat, pejabat politik akan mengambil keputusan menarik dukungan dan dorongan. dari tasawuf ini menjadi bagian menjaga keakraban mereka dengan Muslim baru. tentang Islam yang sebenarnya. para pejabat ini bekerja untuk menghidupkan kembali dan menyebarkan budaya tasawuf di negara-negara Islam, dalam rangka untuk berdiri dalam menghadapi budaya yang mengganggu mereka.

Selain itu, mistisisme yang muncul ketika umat Islam pada akhir abad kedua migrasi, telah menyimpang ketika ia pindah dari asketisme filsafat dan kemudian ke jalan mistisisme di mana kita hidup sekarang adalah tahap terburuk, di mana kemunafikan memperbudak orang, dan warna dari bencana dan ajaran sesat dan penyimpangan

Amerika percaya bahwa "tim Sufi" dan "elit liberal" di seluruh dunia Muslim, mereka lebih kelompok yang mudah diserap dan keterlibatannya dalam proyek Amerika untuk memenuhi "pasang Salafi" dan "Islam politik" di dunia.

Bayangkan Barat, dan Amerika khususnya, bahwa tasawuf kelompok yang lebih Muslim lunak pada tahun berikutnya dan tertinggi

merayakan festival dan setidaknya sebagian aplikasi permintaan untuk tindakan memahami Leluhur mereka, sehingga mereka menganggap non-militan dalam mengaplikasikan dan mempraktekan, sementara memuji apa yang membedakan pemikiran Sufi kuil penghormatan dan untaian cinta, menyanyi dan kecenderungan pameran ritual dan seremonial, hal-hal yg penting melihatnya sebagai wakil dari Islam, "sentris!", mereka siap untuk mendukung penyebaran dan promosi dalam masyarakat Islam. Hal ini tentu saja karena Kristen dan Yahudi tidak bersedia di hadapan sebuah negara Islam yang kuat dalam iman dan hubungan mereka di kalangan umat Islam.

DEVINISIDAN MAKNA TASAWUF

Seorang penulis dari mazhab Maliki, Abd al-Wahhab al-Sha'rani (Sha'rani, al-Tabaqat al-Kubra (Kairo;1374), I,) mendefinisikan Sufisme sebagai berikut: "Jalan para sufi dibangun dari Qur'an dan Sunnah, dan didasarkan pada cara hidup berdasarkan moral para nabi dan yang tersucikan. Tidak bisa disalahkan, kecuali apabila melanggar pernyataan eksplisit dari Qur'an, sunnah, atau ijma."

Beberapa pendapat bahwa tasawuf bukan berasal dari islam diantaranya:Sufisme berasal dari bahasa Arab suf, yaitu pakaian yang terbuat dari wol pada kaum asketen (yaitu orang yang hidupnya menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan). Dunia Kristen, neo platonisme, pengaruh Persi dan India ikut menentukan paham tasawuf sebagai arah asketis-mistis dalam ajaran Islam (Mr. G.B.J Hiltermann & Prof.Dr.P.Van De Woestijne) *De Kleine W.P. Encyclopaedie* (1950;971).

(Sufisme)yaitu ajaran mistik (*mystieke leer*) yang dianut sekelompok kepercayaan di Timur terutama Persi dan India yang mengajarkan bahwa semua yang muncul di dunia ini sebagai sesuatu yang khayali (*als idealish verschijnt*), manusia sebagai pancaran (uitvloei) dari Tuhan selalu berusaha untuk kembali bersatu dengan DIA (J. Kramers Jz, 2000; 145).

Para pengkaji tentang tasawuf sepakat bahwasanya tasawuf berazaskan kezuhudan sebagaimana yang diperaktekkan oleh Nabi Saw, dan sebahagian besar dari kalangan sahabat dan tabi'in. Kezuhudan ini merupakan implementasi dari nash-nash al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi

Saw yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjauhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan yang bertujuan untuk mensucikan diri, bertawakkal kepada Allah Swt, takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya dan lain-lain.

Meskipun terjadi perbedaan makna dari kata sufi akan tetapi jalan yang ditempuh kaum sufi berlandaskan Islam. Diantara ayat-ayat Allah yang dijadikan landasan akan urgensi kezuhudan dalam kehidupan dunia adalah firman Allah dalam al-Qur'an yang Artinya: "Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat".

Diantara nash-nash al-Qur'an yang memerintahkan orang-orang beriman agar senantiasa berbekal untuk akhirat adalah firman Allah dalam (Q.S al-Hadid [57] ayat: 20) yang Artinya: "Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".

Ayat ini menandakan bahwa kebanyakan manusia melaksanakan amalan-amalan yang menjauhkannya dari amalan-amalan yang bermanfaat untuk diri dan keluarganya, sehingga mereka dapat kita temukan menjajakan diri dalam kubangan hitamnya kesenangan dan gelapnya hawa nafus mulai dari kesenangan dalam berpakaian yang indah, tempat tinggal yang megah dan segala hal yang dapat menyenangkan hawa nafsu, berbangga-bangga dengan nasab dan banyaknya harta serta keturunan (anak dan cucu). Akan tetapi semua hal tersebut bersifat sementara dan dapat menjadi penyebab utama terseretnya seseorang kedalam azab yang sangat pedih pada hari ditegakkannya keadilan di sisi Allah, karena semua hal tersebut hanyalah kesenangan yang melalaikan, sementara rahmat Allah

hanya terarah kepada mereka yang menjauhkan diri dari hal-hal yang melallaikan tersebut.

Spiritualitas pada umumnya merupakan kata yang memiliki asosiasi dengan hal yang berkaitan dengan religi, mistis, paranormal, dan acapkali dikaitkan dengan sesuatu yang tidak kasat mata, tidak terukur, atau ghaib. Pengertian spiritualitas adalah suatu hal yang kompleks seperti yang diungkapkan Mohammed Arkoun: *“the concept of spirituality is loaded with complex and different meanings; it is used loosely in context as different as religion, architecture, music, painting, literature, philosophy and alchemy, as well as in spiritualism, astrology, esoteric knowledge, et ce tera”*.

Dari pengertian Arkoun di atas, bahwa spiritualitas memiliki tafsiran dan interpretasi yang sangat luas dan sangat kompleks. Arkoun melihat bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan hampir semua hal yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk musik. Hubungan erat antara musik dan spiritualitas telah berlangsung berabad-abad dan dipraktikkan oleh orang-orang pada peradaban besar di masa lalu. (Jacques Attali, 2009: 278).

Pada awal peradaban, musik merupakan bagian dari suatu upacara dan ritual khusus (*sacrificing*), sebelum kemudian masuk zaman modern yang memunculkan musik-musik seperti Mozart dan Beethoven yang “mereduksi” musik sebagai bagian dari modernitas kaum borjuis pada masa itu (*representing*). Kemudian setelah revolusi industri dan merebaknya kapitalisme maka musik tak ubahnya menjadi perpanjangan tangan ideologi kapitalisme dan mulai kehilangan “aura” dan “otentisitasnya” melalui kehadiran berbagai teknologi rekaman seperti CD, kaset, atau piringan hitam (*repeating dan composing*). Kini musik sebagai bagian dari industri budaya tak bisa lepas dari keseharian kita. Musik (seni) pada masa kapitalisme inilah yang dikritik oleh kritikus budaya seperti Walter Benjamin dan Theodor Adorno.

Hubungan musik - atau musikus- terhadap spiritualitas memang tidak hanya berhenti pada masa lalu saja ketika peradaban besar menganggap musik sebagai medium ritual/*sacrificing*. Kebangkitan spiritualitas dalam musik juga mulai bangkit di era kapitalisme sekarang ini. Pertengahan 1960-an misalnya kita menemukan bagaimana musikus-

musikus pop dunia (dan penggemarnya) menggilai dunia spiritualitas timur (kita misalnya bisa menemukan dalam musik-musik The Beatles). Kaum yang disebut sebagai “hippies” ini menganuti Zen (Buddhisme) dan Hindusme. Mereka menggilai dan mencari spiritualitas itu lewat obat bius dan musik-musik yang mencampurkan unsur spiritualitas timur sebagai bentuk pemberontakan mereka terhadap kemapanan dan spiritualitas ala Barat.

Beberapa tahun terakhir juga muncul kebangkitan-kebangkitan musik yang berkaitan dengan spiritualitas. Di Amerika sendiri kita mengenal istilah Taqwacore, sebuah semangat pemberontakan yang mengawinkan musik punk hardcore dengan nilai-nilai Islam. Atau, di Indonesia sendiri juga mulai muncul respons-respons serupa ketika mulai munculnya Komunitas Metal Satu Jari yang menjadikan musik metal sebagai medium dakwah.

Di era kapitalisme industri hiburan seperti sekarang, musik telah menjadi roda kapitalisme yang sudah sangat besar. Kita bisa melihat bagaimana geliat industri musik dalam menarik hasrat konsumerisme masyarakat, termasuk juga musik-musik Islam. Kita bisa melihat bagaimana ketika menginjak bulan Ramadhan, band-band pop tiba-tiba merilis single atau album bernuansa rohani. Tujuannya jelas, bukan dalam rangka menyebarkan nilai-nilai Islam akan tetapi meraup keuntungan. Musikus-musikus tersebut juga boleh jadi ikut terlelap dalam kapitalisme. Menemukan spiritualitas dalam musik sekarang ini memang bukanlah hal yang mudah – jika bukan disebut mustahil.

MENEROPONG MUSIK SPRITUAL (AS-SAMĀ')

Sebelum dijelaskan mengenai pengertian musik spiritual, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian musik. Ini karena dalam masyarakat umum di Indonesia, perhatian terhadap substansi musik sangat kurang. Musik diartikan sebagai bisnis hiburan yang tentu saja identik dengan komersialisme, konsumerisme dan profesi. Musik tidak lagi dipahami sebagai suatu ekspresi estetis yang esensial dalam memahami pengertian kehidupan kita (Dieter Mack, 2001;80)

1. Telaah Music Spritual

Meskipun demikian, kini terdapat beberapa kelompok masyarakat yang secara ilmiah mempelajari teori musik dan musikologi (Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, Arkola, 2001; 501) .melalui pendidikan formal, misalnya: kursus musik, sekolah musik dan Perguruan Tinggi jurusan musik.

Beberapa ahli bahasa memiliki penjelasan yang berbeda-beda mengenai pengertian musik. Sebagian mengartikan musik dengan kata yang sangat sederhana, yaitu bunyi-bunyian. (Kementrian Pendidikan Malaysia, 1991;814, juga dalam WJS. Poerwadarminta,1986;664) Kemudian sebagian dari ahli bahasa lain juga berpendapat bahwa musik adalah komposisi lagu, nyanyian, senandung, yang dalam bahasa arab disebut *gīnā'* atau *musīqa* (Atabiq Ali, 2003;832)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti musik adalah:

1. Ilmu atau seni menyusun nada suara dalam urutan, komibnasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.
2. Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang menghasilkan bunyi itu).

Para ahli musik juga memiliki perbedaan pendapat mengenai pengertian musik. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, unsur dasarnya beberapa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam pengkajiannya masih sering berpadu dengan unsur-unsur lain, seperti bahasa, gerak ataupun warna. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan1990;602)

Menurut Ihwān as-Şāfa, unsur yang harus terpenuhi dalam musik adalah suara yang mengandung lagu (*lahn*), nada (*nagm*), dan cengkok (*iqā'at*). Al-Farabi juga memiliki pendapat bahwa unsur pokok musik adalah lagu (*al-alhān*), yaitu kumpulan ritme yang disusun dengan

urutan dan ketentuan tertentu. Kedua pendapat ini (Ihwān as-Ṣāfa dan al-Farābi) menunjukkan bahwa lagu dan ritme merupakan sumber utama dalam musik.

Pendapat yang lebih detail mengenai unsur pokok dalam musik dijelaskan oleh Joseph Machlisch dengan menerangkan bahwa terdapat lima unsur pokok dalam musik, yaitu *musical line*, *musical space*, *musical time*, *musical pace*, dan *musical color*.

1. *Musical line* adalah lagu, yaitu pergantian nada-nada yang dirasakan oleh akal sebagai sesuatu yang ada (*entity*). Lagu inilah yang disebut sebagai rohnya musik.
2. *Musical space* yaitu harmoni. Menurut Phythagoras harmoni itu terletak pada nada-nada yang serasi berbanding dengan panjang dawai dalam bentuk bilangan yang sederhana.
3. *Musical time*, yaitu ritme yang terdiri dari ketentuan perpindahan musik dalam waktu.
4. *Musical pace*, yaitu tempo. Tempo merupakan ketentuan kecepatan dalam sebuah musik. Kemudian unsur kelima; *musical color*, yaitu warna nada (*timbre*). (abdul muhayya 29-29)

Selain unsur-unsur pokok dalam musik yang disampaikan di atas, untuk mengetahui substansi musik, berikut akan dijelaskan pendapat beberapa ahli musik mengenai asal musik.

Menurut Dr. Abdul Muhaya, secara garis besar terdapat dua kelompok mazhab pemikiran.

1. Mazhāb revalationism; bahwa musik berasal dari alam metafisika melalui tersibaknya tabir atau pewahyuan. Teori ini merupakan perpanjangan dari teori Pythagoras yang menyatakan bahwa filsafat adalah kebahagiaan yang sejati, sedangkan jalan keselamatan dan pemurnian adalah musik yang paling tinggi. Lebih detil lagi Pythagoras menjelaskan bahwa suara-suara adalah aksiden (*'arād*) yang bertempat pada substansi melalui gerakan. Putaran ruang angkasa yang menggerakkan planet-planet dan bintang-bintang itu memiliki nada (ritme), serta menghasilkan musik yang mengagungkan dan memuliakan Tuhan.

Teori ini kemudian dikembangkan lagi oleh Ihwān as-Ṣāfa dengan pendapatnya bahwa musik adalah bunyi yang dihasilkan oleh gerakan jagat raya. Jagat raya ini tersusun dengan komposisi termulia dan gerakan dengan komposisi yang mulia juga.

Gerakan-gerakan itu menghasilkan suara yang indah, harmonis, terpadu, silih berganti, dan enak didengar serta dapat membahagiakan jiwa ahli langit, malaikat, dan jiwa-jiwa yang bercahaya (*an-nafs al-basīṭah*/jiwa-jiwa yang substansinya lebih mulia daripada substansi alam jagat raya) (Abdul Muhayya: 22-24).

Dengan demikian dapat diketahui maḏhab ini mengakui bahwa setiap gerakan yang kasat mata dan tak kasat mata di alam raya bersifat musikal. Secara esoterik, musik adalah awal dan akhir alam semesta, (Inayat Khan, 2002; 3)

Sehingga musik juga berfungsi sebagai pengatur kehidupan. Dengan kebersihan jiwa dan ketajaman pikiran, manusia dapat menggunakan musik sebagai jalan untuk mencapai pendengaran spiritual yang paling tinggi. Seorang tokoh spiritual besar India; Hazrat Inayat Khan mengatakan:

“Musik dalam bahasa sehari-hari hanyalah miniatur dari apa yang dibalik itu, dan yang merupakan sumber dan asal hakikatnya. Karena itulah orang bijak di segala zaman menganggap musik sebagai sebuah kesenian yang sakral; karena di dalam musik penonton dapat melihat gambaran dari keseluruhan alam semesta, dan di dalam lingkup musik orang bijak bisa menginterpretasikan rahasia dan sifat dari karya seluruh alam.”

2. Maḏhab kedua adalah maḏhāb naturalism, di mana maḏhab ini beranggapan bahwa kemampuan manusia untuk menciptakan musik merupakan fitrah sebagaimana fitrah manusia yang mampu melihat, mencium, mendengar dan berjalan. Filosof yang termasuk dalam maḏhab ini adalah al-Farabi. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki tabiat menangkap suara indah disekelilingnya, kemudian dari itulah musik tercipta oleh manusia.

Max Muller juga memiliki teori yang sama dengan al-Farabi,

bahwa musik merupakan kreatifitas manusia yang muncul setelah manusia mendengarkan suara-suara alam yang indah. Manusia menyeleksi suara-suara alam, kemudian suara yang tidak disukainya dibuang dan suara yang indah diterimanya. Suara yang indah itu dipadukan dengan suara-suara lainnya sehingga muncullah harmonisasi suara indah yang akhirnya melahirkan sebuah komposisi music (Abdul Muhaya, 26-27).

Dari awal penjelasan di atas tentang pengertian musik, unsur pokok dalam musik serta pendapat ahli musik tentang asal musik, dapat diketahui bahwa substansi musik adalah suara, di mana para ahli fisika, termasuk Ibn Şīna menyatakan bahwa suara adalah gelombang udara. Secara ontologis musik merupakan perpaduan antara unsur material dan spiritual; tersusun dari elemen-elemen yang bersifat jasmaniah dan rohaniah. Adapun esensi musik berupa substansi rohaniah, yaitu jiwa pendengar.

2. As-Samā'

Mengenai musik spiritual yang dibahas ini adalah musik spiritual yang berkembang dalam dunia spiritual Islam, yaitu musik yang digunakan oleh para sufi, yang lebih dikenal dengan istilah *as-samā'*. *As-samā'* secara bahasa berasal dari bahasa Arab; *samā'*, *sam'*, *sami'a*, yang berarti mendengar (*to hear*) (J. Milton Cowan (ed), 1980;430).

Dalam kamus al-Munjid kata *as-samā'* diartikan sebagai mengindera suara melalui pendengaran dan juga dapat diartikan *al-gina'* (nyanyian/ musik). Kata *as-samā'*, dalam bahasa Arab Klasik bisa berarti nyanyian/ musik atau alat musik. Kemudian istilah ini dikenal sebagai sebutan untuk penggunaan musik oleh para sufi sebagai sarana pencarian Tuhan, atau sebagai alat bantu kontemplatif. Cyril Glasse, "as-sama'" dalam (Cyril Glasse, terj. Ghufroon A Masudi, 1996; 352)

Secara substansial praktek *as-samā'* merupakan salah satu dari pengalaman mistis para sufi, yang menurut William James, pengalaman mistis itu memiliki empat karakteristik yaitu :

- a. Tidak dapat dilukiskan.

- b. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi oleh para penempuhnya.
- c. Merupakan kondisi spiritualitas yang cepat sirna namun berkesan sangat kuat.
- d. Merupakan kondisi pasif yang datang dari anugerah Tuhan.

Oleh karena itu *as-samā'* dalam kalangan sufi memiliki arti yang beragam dan penjelasannya melalui bahasa tidak pernah sampai pada deskripsi realitas sebenarnya. Zū an-Nun al-Miṣri berpendapat bahwa mendengarkan musik adalah sentuhan dari Allah yang membangkitkan hati menuju Allah, kecuali mereka yang mendengarkan dengan nafsu maka ia termasuk orang sesat (*zindīq*).

Kemudian al-Qusyairi juga memberikan penjelasan dalam risalahnya tentang *as-samā'* dengan mengatakan bahwa *as-samā'* adalah menemukan berbagai rahasia yang tersembunyi (*al-guyūb*) melalui pendengaran hati, dengan pemahaman hati nurani terhadap hakekat Tuhan yang dituju (*al-murād*). (Ghufron A Masudi, 1996: 13-15).

Dalam beberapa sumber tentang tasawuf, *as-samā'* dapat diartikan secara eksoterik, sebagai kegiatan mendengarkan musik atau nyanyian atau *sya'ir* (lagu-lagu) untuk mencapai derajat ekstase (*wajd*). (abdul muhayya :16) mengatakan Elemen sentral yang menjadikan praktek spiritual ini disebut musik sufi adalah: di dalamnya terdapat ritual yang menggunakan suara manusia yang membacakan *sya'ir-sya'ir* yang ditujukan kepada Tuhan, Nabi Muhammad dan para wali (Carl W. Ernst, Ajaran dan Amaliah Taswuf, terj. Arif Anwar, 2003; 254).

Kekuatan utama yang menghidupkan musik dalam praktek *as-samā'* adalah manifestasi kata-kata Tuhan secara esensial. Kata itu mengingatkan manusia terhadap suatu kondisi sebelum penciptaan, masih bersatu dengan jiwa universal, terpancar dari cahaya original (Jean Louis Michon, Seyyed Hossein Nasr, terj. M. Sholihin Ariyanto, Ruslani, M.S. Nasrullah, Dodi Salman, Kamarudin SF., 2003; 608-609).

Para sarjana Barat kebanyakan mengartikan *as-samā'* dengan

listening to music and singing, spiritual music, dan spiritual concert. Ini karena para sarjana barat itu melihat bentuk lahiriah dari praktek *as-samā'*, yang berupa kegiatan mendengarkan *sya'ir*, nyanyian yang diiringi instrumen musik secara berkelompok (konser musik) (Abdul Muhaya: 17).

MUSIK WADAH TERBAIK UNTUK MENCERMINKAN KEDALAMAN DAN KEKUATAN SPIRITUALITAS TASAWUF.

1. Warisan Sufi

Musik Sufi adalah warisan budaya bersama dari berbagai negara-negara Arab dan Islam. Beberapa aspek keunggulan dari genre musik ini yang paling penting adalah kedekatannya dengan ajaran agama sehingga beberapa doktrin agama yang telah melarang untuk mendengarkan musik dan bernyanyi, tidak serta merta menghilangkan musik sufi. Kemudian aspek penting lainnya adalah sorotannya terhadap budaya Sufi yang kaya akan warna musik dan lagu mulai dari penjuru Timur, Arab dan Teluk hingga kebagian barat Dunia, sebagai titik pertemuan dan *common denominator* yang menghubungkan berbagai negara-negara Islam. Selain itu musik sufi berakar pada budaya Islam, Hal ini sangat mencerminkan nilai, identitas seni, dan dimensi budaya sufistik itu sendiri.

Insyaddu Diini atau Nyanyian agamis dalam berbagai bentuk; termasuk musik sufi, bila merujuk dari cerita pada literatur Islam bahwa awal kemunculannya bersinggungan langsung dengan awal mula berkumandangnya lantunan *adzan*, di mana *Bilal bin Rabah* mengumandangkan *adzan* lima kali sehari dengan tarikan suara yang indah nan menarik. Dari situlah muncul ide penyetaraan nada-nada suara dalam melantunkan syiar-syiar Islam, kemudian praktek ini dikembangkan oleh para muadzin di Mesir, syiria, Irak dan negara-negara lain, Hingga menjadi sebuah dasar panduan dalam melantunkannya.

Metode zikir dengan irama lagu sangat dominan pada waktu itu. Tarikan suara dalam melantunkan ayat suci al-Qur'an harus disesuaikan irama dan temponya, lantunan merdu suara Abdullah Ibnu

Masood saat membaca al-Qur'an secara tartil paling sering terdengar saat itu, dan kemudian menjadi patokan untuk memperbagus bacaan Al-Qur'an (tajwid) dengan nada-nada yang berirama. Pada era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah *Insyaaaddu diini* sudah menjadi seni tersendiri yang memiliki aturan dan aset yang baku sesuai ritmenya. Kaidah Seni suara untuk Nyanyian (*Insyad*) dan puisi (*Qasidah*) keagamaan pun saat itu sudah disusun dan terbukukan oleh dua bersaudara Ibrahim Al-Mahdi dan adiknya 'Aliyah, lalu dilanjutkan dan disempurnakan oleh Abdullah bin Musa, Abu Issa Hadi bin Mutawakkil dan lain-lain. Sejak kuartal akhir abad pertama lagu dan nyanyian agamis terus berkembang, demi untuk mengetahui cara perpindahan saat improvisasi dengan nada emosional serta anestesi dengan ekspresi dan pengaruh yang di timbulkannya. Dan juga memperkenalkan lagu-lagu agama sebagai bentuk "Doa-doa agamis" yang dilantunkan dalam bahasa Arab klasik dan dialek lokal. Belakangan muncul pula ragam lain berupa lagu-lagu rakyat populer bernuansa religius. Ide cerita pada lagu ini agak mendekati dengan bentuk novel epik, di mana sang *Munshied* menceritakan kisah para pahlawan atau biografi sejarah Nabi SAW.

Irama musik sufi awal mula masuk dalam ritual-ritual tarekat sufiyah di bawah arahan langsung *Al-Hallaj*. Dan terus berkembang sampai pada masa *Abu Hassan as-Shadziliy*. Ia punya andil besar ketika memasukkan nada-nada lagu dan membuat alunan musik untuk mengiringi acara ritual dzikir. Lalu ada *Abu Madiin Al-Ghouts*, yang memanfaatkan senandung lagu-lagu dalam skala besar dan menggunakan bait-bait sya'irnya sebagai irama mistik demi untuk menggapai maqomaat tertentu. Musik sufi tidak hanya di serap oleh Tarekat Shadziliyah saja. Tarekat yang lain semisal al-Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyah, dan Maulawiyah ikut pula mengadopsi senandung musik sebagai iringan ritual dzikirnya

2. Penyebaran tasawuf di berbagai belahan Arab dan negara-negara Muslim

Mengandalkan manifestasi dari cinta kasih Ilahi dan curahan cahaya IlahiyahNya. Maka terbentuklah group- group khusus untuk menyanyi serta mendendangkan puisi di dalam Masjid disertai dengan

Rebana.

Di Maghreeb; Maroko, Abu Hassan Shushtari, yang merupakan murid Madrasah Sufi Shadzilyah, yang bergerak dari kota ke kota lain di Maghreeb. Dia selalu menyanyikan senandung Syi'ir Sufinya dalam pagelaran ritual zikir disertai dengan alunan instrumen musik.

Di Tunisia, Keragaman musik dan tarekat sufiyahnya tersebar begitu banyaknya dan yang paling banyak pengikutnya Tarekat Salamiyah. Pendirinya adalah Abdul Salam al Asmar, berasal dari Libya. Sang Munshied selalu mengulang-ulang Qasidah dan Syi'ir dalam bait Diwan "*Safinatul Buhur*", yang berisi semua kata mistik Abdul Salam al Asmar dan segala peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Ada banyak sekali madrasah sufiyah di Tunisia semisal: Qodiriyah, Salamiyah, dan Jailaniyah, nama-nama itu dihubungkan ke wilayah dimana mereka muncul.

Dalam sebuah studi akademis yang disiapkan oleh musisi Tunisia (Fathi Zaghda, 1895-1974; 237) menyebutkan bahwa Sufi memiliki peran penting dalam tradisi kualitas musik di Tunisia. "Senandung Serious Praktis" dan "Senandung Praktis" merupakan sebuah penisbatan atas musik antara nyanyian Sufi dan nyanyian Konvensional. Ajaran sufi juga menjadi ledakan yang luar biasa di Tunisia, terutama dalam sejarah abad kelima belas dari penyebaran gerakan sufi dan diseminasi prinsip ajarannya. Metode ini menurut para ahli di Tunisia disebabkan oleh Abu Hassan as-Shadzily yang memainkan peranan utama dalam tren konsolidasi tasawuf di Tunisia.

Di Mesir persebaran tarekat-tarekat sufi dan kecintaan rakyat Mesir yang besar terhadap Baginda Rasul dan *Ahl al-Bait* turut memberi warna bagi menjamurnya musik ini. Begitu pula di India dan Pakistan Musik Sufi sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya umat Islam.

Adapun di Turki, *Insyaad Diini* berkembang dengan pesatnya, terutama berkat andil dari Tarekat Maulawiyah, Dimana musik Turki beserta komposer dan musisi terbesarnya mayoritas lahir dan besar dari tarekat ini. Ajaran sufi telah menjadi penyebab utama bagi munculnya

genre musik religius sufi dalam sejarah kuno dan modern Turki. Tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Jalaluddin Rumi 1207 -1273 M adalah yang paling menonjol dalam hal ini. Ada label khusus yang disematkan bagi para penganut ajaran maulawiyah ini, Yaitu Darwis, Pengembara spiritual yang berusaha menggapai nilai kualitas derajat tertinggi. Penyematan ini meski sampai sekarang masih terpakai dalam tradisi Tarekat Maulawiyah, Namun untuk peristilahan tersebut saat ini sudah diganti dengan kata murid yang berasal dari kata arab. *Munshied* atau *Darwis* dewasa ini lebih dikenal sebagai Pegiat seni yang menyanyikan lagu-lagu religius dan senandung kisah-kisah atau manaqib. terkadang cara menyanyikan lagu-lagu religiusnya sangat mirip dengan senandung Dzikir (*samaa'*) bagi penganut ajaran '*Alawiyah*. Cara seperti ini sangat berbeda dengan *Samaa'* yang dilakukan oleh penganut Maulawiyah dimana laki-laki dan perempuan sama-sama dilibatkan dengan memakai pakaian berenda, terkadang *Samaa'* Maulawiyah hanya menampilkan sosok laki-laki berpakaian putih dan Tarbush panjang.

Ajakan untuk melakukan perjalanan ritual di relung jiwa. Jean during dalam pendahuluan bukunya (Jean during 1895-1974; 207) “. *Samaa'* atau mendengar dalam tradisi sufi adalah untuk mendengarkan musik sebagai suatu pandangan untuk mencapai dimensi dan ekstasi jiwa spiritual. Sajian jiwa itu biasanya datang melalui tradisi perayaan untuk mendengarkan musik spiritual dan nyanyian dalam bentuk ritual ceremonial untuk menggapai dan menggali kepekaan jiwa pada tingkat tertentu.

Musik sufi acapkali penuh hikmah dan memabukkan daya imajinatif seseorang. Nada-nadanya selalu menyapa lembut pendengar yang mampu menyerap dan menangkap dengan indranya, dan perlahan merasuk luruh di relung jiwa. Lantunan suaranya yang penuh aroma mistis pun berkemampuan untuk menembus ruang hampa jiwa. Hal seperti ini merupakan ajakan bagi siapa saja untuk melakukan perjalanan spiritual. Musik sufi juga sebagai bentuk lelaku rohani. Diharapkan darinya bisa mencerminkan kualitas nilai musik dan perilaku spiritual seseorang.

Keindahan musik sufi bisa di rasakan dari alunannya, setidaknya

itu sangat mengena dan terarah meski tanpa iringan alat musik untuk menyanyikannya, atau dengan sedikit bantuan iringan ketukan rebana untuk melagukannya, Selain itu, keindahan musik sufi juga terasa saat terangkum oleh ketatnya perpaduan kolektivitas identifikasi, dan asimilasi tempo irama yang dihasilkan didalamnya. Sya'ir atau lirik yang dinyanyikan adalah kata-kata sarat makna simbolik. Esensi dan rahasia maknanya sukar dimengerti, kata-kata yang terkandung pun wujud dari buncahan kerinduan, dan ekspresi cinta yang menggemuruh, semua parameter hasrat kecintaan itu tereduksi oleh intensitas gairah, penderitaan atas keterpisahan, sengatan nostalgia dan kerinduan untuk melihat Dzat Ilahiyat sang kekasih sejatinya. Hanya bagi mereka yang sudah mencapai puncak pada ketidakberpihakan segala bentuk materi dan yang membebaskan jiwanya dari semangat materialisme dapat dengan mudah menangkap pesan ini.

Dewasa ini musik sufi mau tidak mau ikutan tergerus oleh derasnya program media pertelevisian, adanya pemutaran video klip dan munculnya saluran khusus pementasan. Dan dari sini pula muncul pembuatan rekaman lagu-lagu Agamis dan kelompok-kelompok Musik Agamis.. Musik sufi sendiri telah menjadi mirip dengan Nyanyian Adat setelah mereka membuka lebar-lebar untuk mencakup spektrum yang beraneka ragam, dan memungkinkan masuknya berbagai aliran musik dari berbagai negara dan istilah yang berbeda acuan dan tujuan, terutama dengan meningkatnya masyarakat penikmat musik-musik Agamis di seluruh dunia Islam. Menjadikan musik-musik Agamis ini ikut meramaikan persaingan di kanca rekaman dan pementasan acara-acara musik. Ada banyak *Munshied* yang telah berhasil menggali nama mereka di pentas-pentas seni, sebut saja, *Sheikh Hamzah Shakur* dengan *Essemble al-Kindinya*, *Sheikh Ahmed Barrayn*, *Sheikh Yasin at Tuhami*, *Sheikh Mishary Rashid alafasi*, *Omar Metioui*, *Nusrat Fateh Ali Khan*, *Waed Bouhassoun*, *Musa Mustafa*, *Ibrahim Said*, *Ahmed al-Hajri*, *Adel al-Kandari*, *Fahd al Kubaisi*, *Hamad al-Jabri*, *Sammi Yussuf*, dan banyak lagi. Klip-klip lagu agamis mereka sebagian juga menjadi Hit dan memegang proporsi terbesar acara pementasan di dunia Arab.

KESIMPULAN

Selama berabad-abad musik telah menjadi medium untuk mengenal alam dan tuhan – yang oleh filsuf Plato disebut sebagai “mimesis”. Sepanjang sejarah peradaban-peradaban besar di dunia, musik memiliki peranan penting sebagai bagian dari ritual masyarakat. Khazanah warisan Bangsa Assyiria disebutkan bahwa musik yang ditampilkan dalam berbagai upacara adalah perlambang kemuliaan upacara itu. dengan sembahyang di kuil-kuil, seakan sama dengan dupa-dupa yang dibakar, yang melambangkan kekuatan Tuhan.

Bangsa Yunani dan Romawi menganggap musik sebagai Dewa Agung yang mereka sembah. Mereka mendirikan kuil-kuil, altar-altar yang indah, sebagai tempat persembahan berbagai pengorbanan yang terindah. Mereka mengatakan bahwa suara senar dawai Dewa Apollo memantul pada suara alam. Suara yang melambangkan duka cita itu terpantul dari kicau-kicau burung, gemericik air, desah angin dan desiran lembut dahan-dahan pepohonan. Bagi mereka, suara dawai Apollo adalah gema suara alam.

Peradaban Islam pun mengenal musik sebagai sarana untuk mengenal tuhan. Musik Persia adalah salah satu bentuk seni Islam yang sangat kental dengan pola dan praktik tasawuf. Sebagai dimensi spiritualitas Islam tasawuf mengadopsi musik Persia dan bentuk musik lainnya untuk menjadi sarana mencapai tujuan-tujuan spiritual, yaitu pengaksesan menuju Tuhan.

Hubungan musik dan spiritualitas, bagi saya memiliki dimensi yang sangat luas. Karena, menurut saya, apapun musiknya, memiliki dimensi “spiritualitasnya”. Boleh jadi dewasa ini musik hanya sebatas “spiritualitas sekuler” – musik hanya perkara bersenang-senang, berleha-leha, banal, dan tempat mencari materi. Musik sebagai suatu karya seni yang ada di tengah-tengah kita saat ini memang bukan hadir untuk mengingatkan kita kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Alkarim Dan Terjemahannya, kementrian agama RI, PT K
Grafindo, semarang 2016

- Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Gazāli*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003)
- Atabiq Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003)
- A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001)
- Cyril Glasse, "as-sama'" dalam Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufron A Masudi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Taswuf*, terj. Arif Anwar, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003)
- Dieter Mack, *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, (Yogyakarta: Arti Line, 2001)
- Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus Dwi Bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Malaysia)*, (Kuala Lumpur: Kementrian Pendidikan Malaysia, 1991), juga dalam WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)
- Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, terj. Subagijono, Fungsi Kusnaendi Timur, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)
- Iwan Buana, et. al., *Buku Trapara (Training Paduan Suara)* UIN Jakarta, (Jakarta: Panitia Trapara UIN Jakarta, 2002)
- J. Milton Cowan (ed), *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Libirie Du Liban, dan London: Mac Donald & Evans LTD, 1980)
- Jean Louis Michon, "Musik dan Tarian Suci dalam Islam" dalam Seyyed Hossein Nasr, (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam, Manifestasi*, terj. M. Sholihin Ariyanto, Ruslani, M.S. Nasrullah, Dodi Salman, Kamarudin SF., (Bandung: Mizan, 2003)
- (Mr. G.B.J Hiltermann & Prof.Dr.P.Van De Woestijne
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, PT. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Sha'rani, *al-Tabaqat al-Kubra* (Kairo, 1374)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, cet. 3)

